



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 12, No. 1 (Juli 2024): 23-48

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>

---

## **THEOPOETICS An Improper Theology**

**August Corneles Tamawiyw**

*Universitas Kristen Duta Wacana*

[tamawiyw@staff.ukdw.ac.id](mailto:tamawiyw@staff.ukdw.ac.id)

### **Abstract**

This article proposes theopoetics as an alternative to theology. It explores the distinction between ‘theo-poetics’ and ‘theo-poetry,’ elucidating the poetic (poiesis) aspects absent in theo-poetry. While theo-poetry employs theological language poetically and metaphorically, theo-poetics delves into poiesis as a reflection on the creation of meaning concerning the divine (theos), thereby supplanting logos in theo-logy. Theopoetics is not ‘negative theology’ but, as described by John D. Caputo, is a weak and radical theology. While strong theology actively seeks the highest episteme, theopoetics, being a weak theology, emphasizes a more passive and receptive mode. As a radical theology, theopoetics is a hovering spirit that haunts conventional theology, is not subservient to any institution or authority, and permeates down to its roots (radix). By uprooting logos in theo-logy, theopoetics emerges as a unique, though improper, theology.

**Keywords:** *poiesis*, *logos*, deconstruction, *différance*, theology without theology, John D. Caputo, negative theology

**Published online:** 7/1/2024

## TEOPOETIKA Sebuah Teologi yang Tidak Pantas

### Abstrak

Artikel ini mengusulkan teopoetika sebagai alternatif bagi teologi. Pertama, artikel ini membahas perbedaan antara “teopoetika” dan “teopuisi” dengan menjelaskan aspek poetika (*poiesis*) yang tidak dimiliki oleh teopuisi. Teopuisi menggunakan bahasa teologis secara puitis dan metaforis, sedangkan teopoetika mengeksplorasi *poiesis* sebagai refleksi terhadap penciptaan makna atas *theos* yang menggantikan *logos* dalam teologi. Teopoetika bukanlah “teologi negatif.” Menurut John D. Caputo, teopoetika adalah teologi lemah dan radikal. Berbeda dengan teologi kuat yang aktif mencari *episteme* tertinggi, sebagai teologi lemah, teopoetika menonjolkan mode pasif dan reseptif. Sebagai teologi radikal, teopoetika menjadi semangat yang menghantui teologi konvensional, tidak tunduk pada institusi atau otoritas tertentu, dan menghantui hingga ke akar-akarnya (*radix*). Dengan mencabut akar *logos* dalam teologi, teopoetika muncul sebagai teologi-yang-tak-pantas-nan-unik.

**Kata-kata Kunci:** *poiesis*, *logos*, dekonstruksi, *différance*, teologi tanpa teologi, John D. Caputo, teologi negatif

### Pendahuluan

Di Indonesia, walaupun sudah cukup banyak tulisan-tulisan yang menggunakan teopoetika sebagai suatu metodologi analisis masih belum ada deskripsi komprehensif tentang apa itu teopoetika.<sup>1</sup> Jika ada, teopoetika seringkali hanya dipahami secara sempit sebagai teopuisi, sebagaimana yang dilakukan oleh sang pencetus kata “teopoetika” Amos Niven Wilder.<sup>2</sup> Teopoetika juga

---

<sup>1</sup> Septemmy E. Lakawa, “The Theopoetics of the Cross: Trauma and Poetic Witnessing from an Asian Perspective,” in *Witnessing Christ: Contextual and Interconfessional Perspectives on Christology*, eds., Michel Biehl, et al. (Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 2020), 165-175; Aurora Maharani, “Teopoetika Pemulihan Trauma: Pemulihan Trauma berbasis Ras berdasarkan Film Kitorang Basudara dan Freedom Writers,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 1 (2022): 115-136; Nina Chintyana Panggabean, “Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopoetika Kesaksian,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, Vol. 12, No. 2 (2023): 215-236, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.176>.

<sup>2</sup> Amos Niven Wilder, *Theopoetic: Theology and the Religious Imagination* (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1976). Lih. podcast yang disiarkan melalui Instagram Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, “Teopoetika: Proyek Cipta Ulang Tuhan,” *NGASIK: Ngobrol Asik Seputar Teologi*, diakses 21 Oktober 2022, [https://www.instagram.com/p/CjnYe5J1K5/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CjnYe5J1K5/?utm_source=ig_web_copy_link).

seringkali hanya dipahami secara sempit sebagai salah satu jenis teologi negatif, yaitu semacam proyek cipta-ulang *theos* (*God's poiesis*) karena poetika (Yun. *ποίησις*, *poiesis*) ditujukan pada sisi *theos*, sebagaimana yang telah dilakukan Catherine Keller dan Ronald Faber.<sup>3</sup> Kedua upaya ini membuat teopoetika tidak berbeda dari teologi metafisik sehingga kehilangan keunikannya. Berbeda dari Wilder, Keller, dan Faber, John D. Caputo yang sangat dipengaruhi oleh Jacques Derrida menekankan bahwa poetika ditujukan bukan pada sisi *theos* melainkan pada sisi *logos*. Artikel ini akan menimba inspirasi dari pemikiran Caputo sebagai bingkai teori utama untuk mendukung argumentasi bahwa teopoetika merupakan alternatif dari teologi. Teopoetika sebagai alternatif muncul akibat dekonstruksi yang terjadi di dalam teologi metafisik yang sering digunakan untuk menggapai “kebenaran utuh” (*logosentrisme*) tentang *theos* sehingga melahirkan penyimpangan pola beragama yang penuh kekerasan dan berujung pada krisis di dalam tubuh filsafat keilahian.<sup>4</sup> Mengusung teopoetika sebagai alternatif dari teologi artinya berupaya melepaskan kecenderungan menggunakan *logos* pada *theos* dan menggantinya dengan *poiesis*. Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan secara komprehensif pemahaman teopoetika dari sudut pandang yang berbeda dari yang selama ini dipahami di Indonesia. Upaya ini merupakan kontribusi yang baru di tengah wacana teopoetika di Indonesia.

Demi mencapai tujuan tersebut, secara sistematis pertamanya artikel ini akan menjelaskan perbedaan “teopoetika” (*theopoetics*) dengan “teopuisi” (*theopoetry*). Teopuisi menitikberatkan cara berbicara dan berpikir tentang *theos* melalui upaya puitisasi (*poetry*), sementara teopoetika lebih terlibat dalam ranah poetika (*poiesis*). Dalam teopuisi, bahasa teologis bersifat puitis dan dibayangkan secara metaforis, tetapi teopoetika melampaui itu dengan merenungkan *poiesis*—yaitu refleksi terhadap proses penciptaan makna—kepada *theos* yang menggantikan *logos* dalam

---

<sup>3</sup> Catherine Keller, “Theopoiesis and the Pluriverse: Notes on a Process,” in *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*, eds., Roland Faber and Jeremy Fackenthal (New York: Fordham University Press, 2013), 179-194; Catherine Keller, “The Becoming of Theopoetics: A Brief, Incongruent History,” in *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility* (New York: Fordham University Press, 2017), 105-118; Catherine Keller, *Face of the Deep: A Theology of Becoming* (London: Routledge, 2003). Roland Faber and Jeremy Fackenthal, eds., *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness* (New York: Fordham University Press, 2013). Tulisan tentang teopoetika ala Keller secara komprehensif di dalam Bahasa Indonesia dapat dilihat dalam Leonard Chrysostomos Epafras, “Catherine Keller: Melucuti yang Terucap, Menyingkap yang Tak Bernama,” dalam *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*, eds., Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 217-237.

<sup>4</sup> August Corneles Tamawiy, “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 8, No. 1 (2023): 378-398.

teologi. Pada bagian selanjutnya, artikel ini akan menjelaskan perbedaan teopoetika dengan teologi negatif dengan bantuan Caputo yang memilih melihat teopoetika dalam bentuk teologi lemah dan radikal daripada teologi negatif. Sebagai teologi lemah, teopoetika menonjolkan mode pasif, reseptif, dan responsif, berbeda dengan teologi kuat yang memiliki kecenderungan aktif untuk menjadi semacam *episteme (scientia)* yang tertinggi. Sebagai teologi radikal, teopoetika merupakan semangat yang mengambang (*hovering spirit*), yang menghantui (*haunts*) teologi konvensional yang hidup, sebagai hantu (*ghost*) yang menakuti wacana-wacana konvensional yang tertutup. Walaupun dari pemahaman teologi konvensional, teologi semacam ini dapat dilihat sebagai teologi yang buruk (*bad theology*), namun bagi Caputo, teologi semacam ini lebih tepat disebut sebagai teologi yang tidak pantas (*improper theology*). Teologi radikal bersifat radikal (*radix*; akar) hingga ke akar-akarnya, dan tidak tunduk pada institusi atau otoritas tertentu. Pada bagian akhir, akan ditunjukkan bahwa teopoetika pada akhirnya adalah sebuah “teologi tanpa teologi,” yaitu sebuah wacana yang menggali poeika dari “peristiwa” (*event*) yang merujuk pada apa yang sedang terjadi dan apa yang bersikeras (*insist*) dalam nama “Allah.” Dalam rangka ini, teopoetika memutus akar *logos* dalam teologi dan muncul sebagai teologi yang tidak pantas (*improper theology*) namun unik. Teopoetika adalah sebuah teologi tanpa teologi, bukan karena tidak adanya *theos*, tetapi karena telah berhasil menggantung *logos*-nya. Ini bukanlah suatu a/teologi (*a/theology*) tetapi teo-a/logi (*theo-a/logy*).

### Teopuisi atau Teopoetika?

Berbicara tentang *theos* melalui imajinasi untuk melepaskannya dari jerat logosentrisme memerlukan sebuah “kekuatan dalam kelemahan” dari bahasa, yaitu metafora. Namun jika demikian, apakah berarti bahwa seluruh bahasa teologis sebaiknya dilihat melalui kacamata metaforis dan bahasa puitis? Apakah dengan demikian maka *logos* dalam teologi yang berupaya merasionalisasi *theos* perlu berubah menjadi upaya melakukan puitisasi (*poeticizing*) terhadap *theos*? David LeRoy Miller menyebut upaya ini sebagai *theopoetry* atau teopuisi, yaitu “*the poeticizing of an extant religious faith or theological knowledge*.”<sup>5</sup> Melalui pemahaman ini, metafora menjadi sebuah cara berbicara dan berpikir tentang *theos* yang memiliki cita rasa seni, imajinasi, dan kreativitas yang indah dan menarik secara retorik tentang pengetahuan teologis yang telah dan sebenarnya selalu dilakukan serta menjadi bagian dari iman kita. Namun apakah ini yang hendak kita lakukan?

---

<sup>5</sup> David LeRoy Miller, “Theopoetry or Theopoetics?” *Cross Currents*, Vol. 60, No. 1 (2010): 8.

Ketika menyebut Allah sebagai “Allah Bapa,” apakah kita sedang berpuisi? Ataukah sebenarnya kita sedang “menciptakan, membuat,” (Yun. *poiesis*) dan melekatkan makna ke-Bapa-an kepada Allah yang tidak tergambar dalam upaya untuk memahami-Nya? Jika demikian, apakah kita tidak boleh menyebut Allah sebagai “Allah Ibu” dengan mengganti makna ke-Bapa-an dengan ke-Ibu-an? Hal yang sama juga berlaku bagi penyebutan “Allah Mahakuasa.” Apakah kita sedang hendak mengatakan bahwa hal yang sebaliknya, “Allah Lemah,” adalah sebuah ketidakmungkinan? Bukankah jika kita mengatakan bahwa Allah hanya dapat dipahami sebagai “Bapa” dan bukan “Ibu,” “Mahakuasa” dan bukan “Lemah,” atau juga sebaliknya, maka upaya puitisasi bahasa teologis pada akhirnya terjebak ke dalam logosentrisme yang justru sedang digoncang kekakuannya melalui dekonstruksi? Lalu apakah metafora saja sebenarnya belum memadai?

Menurut Miller, ini yang akan membedakan teopuisi (*theopoetry*) dengan teopoetika (*theopoetics*).<sup>6</sup> Kata teopoetika (*theopoetics*), menurut Amos Niven Wilder di dalam bukunya *Theopoetic* (1976), dicetuskan oleh Stanley R. Hopper dan murid-muridnya dalam konferensi-konferensi tentang hermeneutika dan bahasa pada tahun 1960-an di Universitas Drew dan Syracuse.<sup>7</sup> Jika teopuisi merupakan sebuah cara berbicara dan berpikir tentang *theos* melalui upaya puitisasi (*poetry*), teopoetika justru melibatkan poetika (*poetics*), dari kata Yunani “*poiesis*” yang berarti “menciptakan” atau “membuat,” bukan sekadar poetri atau puitisasi (*poetry*). Melalui poetika (*poetics*), metafora perlu dipahami sebagai apa yang disebut Beda Allemann sebagai “anti-metafora” atau “metafora absolut,” yaitu apa yang disebut Hopper sebagai “diafora,” lawan dari “epifora” dalam poetri atau puisi (*poetry*).<sup>8</sup> Epifora mengandaikan metafora dalam kerangka persamaan, perumpamaan, dan keseragaman, sedangkan diafora menekankan metafora dalam kerangka perbedaan, fragmentasi, dan multiplisitas. Dalam pembacaan Catherine Keller terhadap Miller, ia mengatakan,

*He notes that his teacher, Hopper, deployed metaphor in Wheelwright’s sense of “diaphor,” in contrast to the weaker sense of metaphor (as “epiphor”). The latter allows the “reinscription of objectivization and of onto-metaphysical tradition in which Being is viewed as a being or God as an idol.” In this stronger sense, the poetic is not made of similes, of similarities, but of difference, fragmentation, and multiplicity. ... Theopoetics, in other words, has everything to do*

---

<sup>6</sup> Ibid., 10.

<sup>7</sup> Wilder, *Theopoetic*, iv.

<sup>8</sup> Beda Allemann, “Metaphor and Anti-Metaphor,” in *Interpretation: The Poetry of Meaning*, eds., Stanley R. Hopper and David LeRoy Miller (New York: Harcourt, Brace and World, 1967), 103-124.

*with the art and form of poetry. But it is not reducible to a literary style.*<sup>9</sup>

Dalam teopuisi ditegaskan bahwa seluruh bahasa teologis memang sudah seharusnya puitis dan dibayangkan secara metaforis. Namun, bergerak melampaui hal itu, teopoetika bukan hanya berbicara dan berpikir secara metaforis tentang *theos*, namun ia juga melakukan sebuah refleksi atas *poiesis*, yaitu refleksi atas hakikat penciptaan atau pembuatan makna terhadap *theos* yang menggemبosi *logos* dan hakikat logika pada teologi. Menurut Miller, puisi (*poetry*) tidak ada gunanya jika maksud bawah sadar yang mengiringinya membayangkan puitisasi hanya sebagai hiasan, kecantikan (*prettification*), serta sebuah strategi retorik yang mengaburkan apa yang disebut “krisis iman,” yakni krisis yang berkaitan dengan “kematian Allah.”

*The problem requires not a turn to uses of poetry and the other arts to bring to expression a traditional theology; rather, the “crisis” of the death of God requires a radicalized poetics in the face of nothingness, i.e., the no-thing-ness of ultimate reality.*<sup>10</sup>

Ide tentang kematian Allah ini yang menjadi perbedaan jelas antara teopuisi dengan teopoetika, karena bagi Miller, “*In theopoetry, as opposed to theoetics, theology does not end with the death of God, because there is no death of God.*”<sup>11</sup> Sedangkan, teopoetika menurut Miller merupakan panggilan terhadap berakhirnya teologi sebagai sebuah respons jujur terhadap kematian Allah.<sup>12</sup> Itulah sebabnya, atas pembacaannya terhadap J. J. Altizer, Miller mengatakan bahwa, “*theoetics begins when theology ends.*”<sup>13</sup>

Maksud Miller, menurut hemat saya, persis seperti yang dibayangkan oleh Shelly Rambo ketika berbicara tentang trauma. Ketika teologi berhadapan dengan teodise, dalam hal ini terkait dengan trauma, maka *logos* sebagai hakikat logika seringkali tiba pada keterbatasan pengertian dan memaksa kita memikirkan ulang pengalaman itu sendiri. Menurut Rambo, “*Trauma ‘brings us to the limits of our understanding’ and invites us to rethink experience itself.*”<sup>14</sup> Ketika berbicara tentang trauma, maka teologi memperhatikan pokok bahasanya tersebut dengan cara-cara yang tidak terdaftar atau yang berada di luar zona otorisasi tertentu sehingga kesulitan

<sup>9</sup> Keller, “Theopoiesis and the Pluriverse,” 185.

<sup>10</sup> Miller, “Theopoetry or Theoetics?,” 11.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>12</sup> Keller, “Theopoiesis and the Pluriverse,” 185.

<sup>13</sup> Miller, “Theopoetry or Theoetics?,” 8. Bdk. Keller, “The Becoming of Theoetics,” 111.

<sup>14</sup> Shelly Rambo, “Theopoetics of Trauma,” in *Trauma and Transcendence: Suffering and the Limits of Theory*, eds., Eric Boynton and Peter Capretto (New York: Fordham University Press, 2018), 232.

dalam berbahasa karena keterbatasan pengertian. Bagi Rambo, “*Trauma theory emphasizes the impossibility of speech and the collapse of representation.*”<sup>15</sup> Untuk itu, diperlukan apa yang disebut Rambo sebagai “*theo-poetics of testimony*”<sup>16</sup> ketika berurusan dengan trauma, karena memang teopoetika selalu berurusan dengan “keterbatasan pengertian kita.” Lebih lanjut Rambo menjelaskan:

*Writing about God might be done more effectively by writing just before the name and the concept. This does not mean that God is written out of it. Instead, God is there without being named as such. Instead, divinity is inscribed in the observations and in the attunement to what one smells, tastes, bears, and touches.*<sup>17</sup>

Bagi Rambo, teologi amat mengutamakan teori (*logos*) sehingga ia menjadi sangat terbatas ketika berurusan dengan trauma karena keterbatasan pengertian. Padahal, di dalam pengalaman traumatis, tata bahasa dan pengertian seringkali menjadi kacau. Di dalam diskursus tentang trauma, yang diperlukan bukan sekadar teori yang menjadi tugas teologi (*logos*) melainkan testimoni—atau yang disebut Rambo sebagai usaha “*bearing witness*” (memberi kesaksian)—yang merupakan tugas teopoetika (*poiesis*). Meskipun dalam praktiknya testimoni dapat berupa puisi, upaya ini bagi Rambo bukan hanya sekadar ranah poetri (*poetry*) melainkan poetika (*poetics*).<sup>18</sup> Testimoni dengan cara mengungkapkan pengalaman atau memberi kesaksian merupakan sebuah wilayah yang kacau, baik dari pihak pemberi kesaksian maupun dari pengalaman maupun sejarah yang dipersaksikan itu sendiri. Sedangkan teori berfungsi sebagai hakim yang jernih dan bijaksana yang mampu menetapkan kebenaran melalui penyusunan narasi sejarah yang koheren atau tidak kacau.

### Teologi Negatif atau Teopoetika?

Keterbatasan pengertian ini nampaknya perlu ditanggapi dengan nada serupa seperti yang digaungkan oleh Ludwig Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* pada dalil 7 yang

---

<sup>15</sup> Ibid., 233.

<sup>16</sup> Ibid., 226. Di dalam tulisannya terkait *theo-poetics of testimony*, Rambo membedakan “*bearing witness*” dengan “*theory*”. Baginya, teologi seringkali mengutamakan teori daripada testimoni. Di dalam diskursus tentang trauma, yang diperlukan adalah testimoni sebagai wilayah teopoetika. Mengutip Rebecca Chopp, Rambo mengatakan, “*Bearing witness is the realm of blooming confusion, the jarring messiness of history itself. Theory, on the other hand, is the clear-headed judge who decides the truth by ordering coherent narratives of history.*”

<sup>17</sup> Ibid., 235.

<sup>18</sup> Ibid., 230-231. Rambo mengatakan, “*In each case, we feel that we have to do something more, something else, to make a poem.*”

mengatakan, “*what we cannot speak about we must pass over in silence.*”<sup>19</sup> Keheningan ini biasanya dikaitkan dengan pendekatan mistik. Wittgenstein pun mengatakannya di dalam dalil 6.522, bahwa “*There are, indeed, things that cannot be put into words. They make themselves manifest. They are what is mystical.*”<sup>20</sup> Dalam teologi mistik, jalan inilah yang seringkali ditempuh untuk memahami Allah, yaitu dengan cara “tidak-memahami” (*agnōsia*) Allah, sebab Allah bukanlah objek pengetahuan manusia, Allah melampaui ada (*hyperousious*). Untuk melakukan hal tersebut, teologi mistik membedakan apa yang disebut *kataphatic* dan *apophatic* sebagai dua cara berbeda untuk memahami Allah. *Kataphatic* biasanya diterjemahkan sebagai katafatik yang diidentikkan dengan teologi positif, sedangkan *apophatic* diterjemahkan sebagai apofatik yang diidentikkan dengan teologi negatif. Dua jalan ini diperkenalkan pertama kali dalam tulisan Pseudo-Dionysius.<sup>21</sup> Paul Tillich, seorang teolog Protestan, menjelaskan dua jalan ini dengan sederhana:

*First, there is the way of positive or affirmative theology. All names, so far as they are positive, must be attributed to God because he is the ground of everything; everything points to him. God must be named with all names. Secondly, however, there is the way of negative theology which denies that he can be named by anything whatsoever. God is beyond even the highest names which theology has given to him ... he is “unspeakable darkness.”*<sup>22</sup>

Bagi teologi negatif, segala bahasa kekristenan dan konsep-konsep tentang Allah harus diruntuhkan karena ia memegang prinsip bahwa Allah tidak dapat dinamai atau dideskripsikan, kecuali dengan cara mengatakan “apa yang bukan Allah.” Inilah yang disebut *via negativa*.<sup>23</sup> Di dalam tulisan “Kehampaan (*Nothingness*),” Stefanus Christian Haryono menjelaskan bahwa “kehampaan” (*nothingness*)—atau lebih tepat diterjemahkan sebagai “ketiadaan”—sebagai konsep teologis dari mistisisme merupakan sebuah jalan interspiritualitas.<sup>24</sup> Haryono menjelaskan bahwa

---

<sup>19</sup> Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, trans., D. F. Pears and B. F. McGuinness (London: Routledge Classics, 2001), 89. Dalil ini sering diterjemahkan, “*Whereof one cannot speak, thereof one must be silent.*”

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 1976), 25.

<sup>22</sup> Paul Tillich, *A History of Christian Thought: From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*, ed., Carl E. Braaten (New York: Simon and Schuster, 1968), 92.

<sup>23</sup> Jaroslav Pelikan, *The Emergence of Catholic Tradition (100-600)* (Chicago: The University of Chicago Press, 1975), 346.

<sup>24</sup> Stefanus Christian Haryono, “Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas,” *Gema Teologika*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1-16, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.



*apophatic* harus dipahami sebagai “konsep yang lebih besar dari negasi.” Walaupun, bagi Dionysius, menurut Haryono,

Tuhan adalah “‘above intellect’ (*hyper noun*), ‘above being’ (*hyperousia*), even ‘above deity’ (*hypertheotetos*)” dan melampaui segalanya. ... Tuhan adalah subjek absolut non-konsep. ... Tuhan adalah *supreme transenden* sehingga Tuhan tidak dapat dipahami dengan pemahaman kita. Untuk memahami Tuhan adalah dengan “tidak memahami” (*unknowing*) atau *agnosia* yang membuat kita tidak terikat dengan pengalaman kehadiran Tuhan.<sup>25</sup>

Lalu, apakah teopoetika sebenarnya adalah sekadar nama lain dari teologi negatif? Derrida tidak terburu-buru mengidentifikasi *apophatic* sebagai teologi negatif. Baginya, teologi negatif tidak serta merta selalu apofatik. Teologi negatif tidak lagi apofatik jika ia menekankan dan menyetujui bahwa Allah adalah *hyperousious* atau melampaui ada (*above being*). Upaya teologi negatif yang melakukan hal ini, disebutnya sebagai jenis *hyperousiology*<sup>26</sup> atau *hyper-theology*.<sup>27</sup> Upaya ini memperlihatkan bahwa pengaruh metafisika masih sangat kuat bahkan di dalam teologi negatif. Melalui dekonstruksi, Derrida hendak memperlihatkan runtuhnya metafisika dari teologi negatif.

Itulah sebabnya, Derrida pun menolak apabila *différance* dan dekonstruksi diidentikkan dengan teologi negatif. Bagi Derrida, *différance* bukanlah teologi negatif, dekonstruksi bukanlah teologi negatif; *différance* bukanlah apa-apa, dekonstruksi bukanlah apa-apa. Derrida, melalui dekonstruksi (atau *différance*) atas *logocentrisme*, justru mempertanyakan kesatuan absolut dan hak istimewa yang diberikan kepada kata, benda, ataupun nama. Dekonstruksi justru mempertanyakan sistem tertutup dari bahasa, pemaknaan, dan penamaan. Ia bukan sebuah analisis, kritik, metode, atau bahkan kata. Sebaliknya, ia “menandai” jejak (*trace*) dalam bahasa yang “sepenuhnya lain” (*tout autre, wholly other*) dari keberadaan, kehadiran, esensi. *Différance* merupakan sisi lain teologi negatif yang memperlihatkan alteritas (*alterity*), keberlainan yang sama sekali lain. Ia tidak menempatkan realitas hiperesensial (*hyperesential*). Ia tidak seperti *hyperousious* bagi Pseudo-Dionysius yang menunjuk Allah sebagai yang melebihi wujud atau juga sebagai sesuatu tanpa wujud.

---

<sup>25</sup> Ibid., 3.

<sup>26</sup> John Caputo dan Gianni Vattimo, *After the Death of God*, ed., Jeffrey Robbins (New York: Columbia University Press, 2009), 117.

<sup>27</sup> Jacques Derrida, “How to Avoid Speaking: Denials,” in *Psyche: Inventions of the Other*, vol. 2, eds., Peggy Kamuf and Elizabeth G. Rottenberg, trans., Elizabeth G. Rottenberg and Ken Frieden (Stanford: Stanford University Press, 2008), 145.

Bagi teologi negatif, Allah adalah hiperesensial—tanpa wujud, melampaui wujud (*without being, more than being*). Kata “tanpa” (*without*) ini dalam kecurigaan Derrida sebenarnya hendak menetapkan keunggulan Allah di atas segala yang berwujud. *Différance* justru melampaui “tanpa” (*without*). Jika *différance* “memikirkan” Allah—jika harus dikatakan demikian—maka, hal itu dilakukan sebagai sebuah ketiadaan tanpa kemungkinan untuk menangkap esensi apapun. Allah yang sama sekali lain (*alterity*) dalam teologi adalah sama sekali tidak mungkin.<sup>28</sup>

Menurut hemat saya, persis di sinilah teopoetika melepaskan teologi mistik dari metafisika. Menurut John Thatamanil, persoalan utama dari penerjemahan metafisika atas gambaran mistik adalah bahwa gambaran mistik diwajibkan untuk tampil dengan cara yang bertentangan dengan polivalensi yang intrinsik, sulit diatur, dan vital (*intrinsic, unruly, and vital polivalence*), namun justru dipaksa untuk berlaku secara teratur dalam istilah-istilah metafisika. Citra mistik akhirnya terpaksa menjadi sekadar variabel atau istilah-istilah saat dipakai di dalam metafisika.<sup>29</sup> Penerjemahan bahasa “mistik” ke dalam wacana “metafisik” menyebabkan kesalahan terjemahan dari maksud bahasa mistik itu sendiri. Menurut Thatamanil, upaya tersebut tidak hanya keliru namun juga inkoheren. Dengan menimba inspirasi dari Harold H. Oliver, Thatamanil menunjukkan bahwa kekeliruan dan inkohereni ini adalah suatu kekeliruan kategorisasi yang menghilangkan dengan sengaja kekayaan dari wacana mistik dan mengacaukan integritas filosofis dari proyek metafisika. Mengutip Oliver,

*The propositions, “God spoke through the prophets” and “Socrates spoke through Plato,” are formally identical, yet no one supposes them to be materially identical . . . The problem—as I see it—lies in failing to fathom the intentionality of the former, and assuming as a consequence that it can only have the intentionality of the latter. Lacking any clear meaning within the domain of the latter, it is assumed to be dysfunctional, since no other domain of intentionality is envisioned. The translation of mythical-language into metaphysical discourse effects a mistranslation of its intention.*<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Caputo and Vattimo, *After the Death of God*, 116-117.

<sup>29</sup> John Thatamanil, “Silence, Theopoetics, and Theologos: On the Word That Comes After,” in *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*, eds., Jeremy Fackenthal and Roland Faber (New York: Fordham University Press, 2013), 246.

<sup>30</sup> Harold H. Oliver, “Myth and Metaphysics: Perils of the Metaphysical Translation of Mythical Images,” in *Metaphysics, Theology, and Self: Relational Essays* (Macon, GA: Mercer University Press, 2006), 36.

Thatamanil bahkan menegaskan, “*Do not introduce God into any metaphysical discourse whatsoever, as the result will not only be false but incoherence. God is not being, God is not non-being, and God is not an actual entity.*”<sup>31</sup>

Merespons soal “ketiadaan” (*nothingness*) dalam teologi negatif melalui dekonstruksi, menurut saya kita perlu mempertimbangkan pendapat John D. Caputo, seorang teopoet dan ahli dalam pemikiran-pemikiran dekonstruksi ala Derrida. Caputo menekankan bahwa yang menjadi perhatian dekonstruksi—dan oleh sebab itu juga teopoetika—bukanlah sebuah “ketertutupan di dalam ketiadaan” (*enclosure in nothingness*), melainkan sebaliknya, sebuah “keterbukaan terhadap yang sama sekali lain” (*openness towards the other*). Dekonstruksi berarti memperumit referensi, bukan mengingkarinya; ia menegaskan bahwa tidak ada referensi tanpa *différance*. Tidak ada referensi (*il n’y a pas*) di luar rantai tekstual (*de hors-texte*).<sup>32</sup> Derrida berpendapat bahwa rahasia yang ingin disimpan oleh teologi negatif, yaitu ketiadaan absolut dari nama Allah, di-“denegasi” (*de-negated*), yaitu tidak dinegasikan dan dibocorkan sebagai rahasia oleh teologi negatif. Rahasia inilah yang kepadanya teologi negatif berlindung dan bersembunyi sekaligus mendefinisikan dan membentuk teologi negatif. Penjagaan rahasia inilah tugas utama *différance*.

Caputo dengan tegas menyatakan bahwa kita seharusnya tidak memandang *différance* sebagai Allah, atau mencoba untuk memberikan baptisan kepada dekonstruksi—dan oleh sebab itu juga teopoetika—sebagai teologi negatif. Dekonstruksi—dan sebaiknya juga teologi negatif—menunjukkan keinginan terhadap yang sepenuhnya lain (*tout autre, wholly other*), namun tidak seperti teologi negatif, dekonstruksi memahami bahwa yang sepenuhnya lain (*tout autre*) itu tidak pernah ditemukan di luar pengalaman kita.

*Deus Absconditus* (Allah yang Tersembunyi) adalah sebuah janji dari teologi negatif untuk selalu menjaganya sebagai sebuah rahasia. Sebuah janji dari teologi negatif untuk menghindari mengatakan sesuatu tentang itulah yang justru membentuk teologi negatif. Tentang Allah, teologi negatif berjanji untuk tidak mengatakan apa-apa. Walaupun demikian, menurut Caputo dan Derrida, semua itu sudah selalu terlambat. Tanpa mengabarkan kabar bahwa ada sebuah rahasia kepada dunia, maka rahasia itu akan hilang dan menjadi tidak lagi disadari. Caputo mengatakan, “*It is necessary to say again and again that there is a secret. It is necessary to spread the word, to let the word go forth, that of God we cannot say a thing.*”<sup>33</sup> Itulah sebabnya, Derrida memberikan judul tulisannya “*How to Avoid*

<sup>31</sup> Thatamanil, “Silence, Theopoetics, and Theologos,” 247.

<sup>32</sup> John D. Caputo, “The Good News about Alterity: Derrida and Theology,” in *The Essential Caputo: Selected Writings*, ed., B. Keith Putt (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018), 233.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 237.

*Speaking?*”<sup>34</sup> karena Meister Eckhart pernah berkata, “*Do not say a thing, for whatever you say about God is not true.*” Namun upaya tersebut sudah selalu terlambat. Menurut Derrida, “*Language has started without us, in us and before us ... Indeed, it must have been possible to speak in order to allow the question ‘how to avoid speaking?’ to arise.*”<sup>35</sup>

Lalu apa itu teopoetika jika bukan teopuisi dan teologi negatif? Bagi Caputo, teopoetika adalah teologi lemah (*weak theology*) dan radikal (*radical theology*). Dua istilah ini—teologi lemah dan teologi radikal—di dalam tulisan ini akan digunakan secara bergantian dengan maksud yang setara. Teologi lemah atau teologi radikal inilah yang disebut Caputo sebagai teopoetika.<sup>36</sup>

### Teopoetika sebagai Teologi Lemah

Untuk mengidentifikasi teologi lemah, Caputo pertama-tama membedakan *logos* pada teologi lemah dari *logos* pada studi ilmiah, logika, wacana teknis teologi akademik. *Logos* dalam teologi lemah dalam pemahaman Caputo adalah *logos* yang lebih mendasar, bersifat pra-konseptual dan pra-logis (*prelogical*), sebuah wacana yang dia sebut *architheological* yang muncul dalam kata-kata, dalam narasi dan himne yang kompleks, dalam lagu dan puisi, surat-surat, perintah, maupun ucapan yang menohok. Menurut Caputo, Kitab Suci telah memberi Allah kata-kata, memberikan kata-kata kepada panggilan Allah, kepada apa yang Allah panggil, dan kepada apa yang kita panggil ketika memanggil Allah. Ia mengatakan, “*They give words to a paralogic of the call—of what is calling, what is being called, and what is being called for—in the name (of) ‘God.’*”<sup>37</sup> Ini adalah sesuatu yang lain, karena nama Allah bukanlah nama entitas tertinggi tetapi nama dari sebuah “peristiwa” (*event*) yang berlindung dan bersembunyi (*harbored*)<sup>38</sup> di dalam nama tersebut. Nama itu adalah nama dari suatu “panggilan” (*a call*), dan umat Allah adalah umat yang dipanggil (*ek-klesia*) untuk merespons panggilan tersebut. Caputo menjelaskan,

<sup>34</sup> Derrida, “How to Avoid Speaking.”

<sup>35</sup> Caputo, “The Good News About Alterity,” 237.

<sup>36</sup> Clayton Crockett, “From Sacred Anarchy to Political Theology: An Interview with John D. Caputo,” in *The Essential Caputo: Selected Writings*, ed., B. Keith Putt (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018), 19-20. Caputo mengatakan, “*Nowadays, I prefer the word ‘theopoetics,’ but we could use either of these expressions, ‘radical hermeneutical theology’ or ‘radical theological hermeneutics,’ although they are both a bit of a mouthful.*”

<sup>37</sup> John D. Caputo, “From Theology to Theopoetics: An Excursus on Method in Theology,” in *Cross and Cosmos: A Theology of Difficult Glory* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2019), 107.

<sup>38</sup> John D. Caputo, “A Prayer for the Impossible: A Catechumen’s Guide to Deconstruction,” in *The Essential Caputo: Selected Writings*, ed., B. Keith Putt (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018), 370.

*A radical theology, thus, is not theological in the strong sense of the logos that is part of its etymological root. The word theology is, after all, a 'pagan' word nowhere to be found in the scriptures. It goes back to Aristotle, who earned the wrath of Luther, who himself wanted to go back to the scriptures, not to Aristotle, in the name of theology. In Aristotle, theology is the highest form of episteme (scientia), meaning a disciplined, rationalized discourse organized into concepts, propositions, and arguments in such a way as to support its claims.<sup>39</sup>*

Dengan demikian, teopoetika disebut sebagai teologi “lemah” karena *theos* tidak lagi berada di dalam pengertian tentang *logos* yang kuat sebagai akar etimologisnya. Caputo membedakan “teologi kuat” (*strong theology*) dengan “teologi lemah” (*weak theology*). Dalam teologi kuat, terdapat kecenderungan untuk aktif menjadi semacam *episteme (scientia)* yang tertinggi. Teologi kuat biasanya memperlihatkan sebuah bentuk wacana yang terjadi di dalam kecenderungannya untuk secara aktif melakukan dan membuat klaim-klaim atas *theos*. Sedangkan, teologi lemah merupakan sebuah wacana kreatif yang terjadi di dalam kecenderungan untuk berada dalam mode pasif dan reseptif (*receptive mode*) untuk diklaim, yang telah diletakkan untuk diklaim, dan dengan demikian berbicara di dalam mode merespons sapaan (*call*) sebelumnya yang sebenarnya sudah selalu diambil alih. Caputo menjelaskan:

*The theologian of glory does theology in the strong sense, in a classical Greco-philosophical discourse mode, actively making propositional claims, ... Strong theology makes predicative claims, saying something about God, approaching God as a constituted object of discourse, as the subject of a set of predicates, as the bearer of certain conceptual properties, which are expressible in propositions purporting to determine certain divine attributes.<sup>40</sup>*

Teologi kuat selalu berwacana tentang pentingnya entitas yang melaluinya ia dapat membangun proposisi dan bukti-bukti. Menurut Caputo, teologi kuat pertama kali muncul di zaman Kristen kuno, yaitu pada gerakan Kristen mula-mula. Ketika gerakan Kristen mula-mula sedang mencari pemahaman diri, mereka justru menambatkan dirinya pada filsafat Neoplatonis Yunani yang bertentangan dengan nasihat Paulus sehingga mereka terlibat dalam serangkaian kontroversi kristologis formatif yang akhirnya melahirkan formulasi kanonik pada awal-awal masa konsili dan kredo-kredo mereka. Teologi saat itu masih menganggap dirinya sebagai *sapientia*, sang pencinta kebijaksanaan, bukan sebuah *scientia* yang ketat, dan tidak menganggap dirinya

<sup>39</sup> Caputo, “From Theology to Theopoetics,” 107.

<sup>40</sup> Ibid.

mungkin berada di luar komunitas dan praktik Kristen. Teologi semacam ini melahirkan klaim tandingan yang disebut “heresiologi” (*heresiology*) yang menurut Caputo dapat ditemukan pertama kali dalam Irenaeus dan kemudian merebak melalui Agustinus. Kondisi ini melibatkan teologi dalam polemik berkepanjangan melawan apa yang disebut pembangkangan atau bidah (*heresy*), sehingga melahirkan suatu pertempuran memperebutkan klaim atas kebenaran, yaitu “keyakinan benar” (*orthodoxa*) melawan mereka yang “memilih” (*haeresis*) jalan mereka sendiri dan dengan sengaja memisahkan diri.<sup>41</sup> Menurut saya, kondisi ini terpelihara dan memperoleh kekuatan terbesarnya di masa kejayaan *Christendom* sehingga melahirkan kebrutalan-kebrutalan atas nama “Allah.”

Teopoetika bukanlah teologi kuat, melainkan teologi lemah. Dengan mengatakan “lemah,” Caputo tidak berbicara tentang sesuatu yang melemahkan ataupun sesuatu yang tidak efektif. Teologi lemah adalah teologi yang meninggalkan mode aktif, yaitu upaya-upaya melakukan klaim dan justru menyerahkan dirinya kepada keberadaan sebelum diklaim oleh sesuatu yang mengekangnya, yang pasif, tidak aktif, yang memahami apa yang pertama kali diterimanya. Teologi lemah tidak berpura-pura kepada suatu formula yang ditentukan dengan rinci dan kaku. Teologi lemah bukan tentang mengusulkan proposisi, tetapi tentang menjadi terekspos pada sesuatu yang bersifat pra-proposisi.

“Kelemahan” ini bukan hendak mengatakan bahwa teologi lemah tidak memiliki kokohnya atau kekuatannya sendiri. Teologi lemah mempraktikkan sesuatu yang lebih dalam, yang tidak dapat dikacaukan dengan ketetapan konseptual maupun matematis. Kekuatan teologi lemah adalah untuk mematuhi secara ketat dan kaku suatu tuntutan agar semua hal dapat dipikirkan dan diucapkan, tidak melulu mengikuti objek yang dibentuk oleh suatu proposisi tertentu melainkan pada hal-hal itu sendiri, hal-hal yang menjadi perhatian terdalam, yang mendahului proposisi. Menurut Caputo, “*It is a false rigor to demand that everything be exact, that everything submit to the requirements of objectifying thinking. That would be like demanding that impressionist painters draw clearer lines or to plead with Picasso to stop distorting objects.*”<sup>42</sup>

### Teopoetika sebagai Teologi Radikal

Jika teologi kuat termasuk dalam teologi konvensional, maka teopoetika bisa juga disebut sebagai teologi radikal. Radikal yang dimaksud Caputo di sini berarti suatu upaya untuk “mengguncangkan dasar-dasar” metafisika dan mengekspos “akar” (*radix*) lapisan-lapisan interpretasi yang lebih dalam, namun juga

---

<sup>41</sup> Ibid., 108.

<sup>42</sup> Ibid., 109.

membaca ulang struktur-struktur ini secara lebih radikal dengan melampaui yang struktural.<sup>43</sup> Dalam teologi radikal, ketidakpastian dan dekonstruksi dari teologi konvensional serta ketidakstabilan dan reinterpretasi atas hal-hal yang menjadi objeknya justru dijadikan fokus utamanya. Tentu saja hal ini tidak bersifat negatif ataupun destruktif dengan maksud untuk merusaknya, karena ketika mengguncangkan akar atau membiarkannya gemetar, ia tidak menghancurkannya. Ia dekonstruktif, bukan destruktif. Ia tidak pantas (*improper*), bukan buruk (*bad*).

Dari sudut pandang teologi radikal, teologi konvensional bekerja dalam suatu tradisi yang sudah “terbentuk.” Ia memiliki keyakinan naif, karena apa yang “membentuk” suatu tradisi keagamaan adalah peristiwa yang muncul sebagai respons. Oleh karena itu, tugas dari teologi radikal adalah “berpikir” (digunakan sebagai kata kerja transitif) tentang “peristiwa” (*event*), untuk menjelaskan “iman” (*foi*) yang lebih radikal dalam apa yang terjadi dalam tradisi-tradisi kepercayaan yang terbentuk secara historis.<sup>44</sup>

Melalui teologi radikal, Caputo mengafirmasi sifat terbuka dari objek teologi. Melalui teologi radikal, Caputo ‘mendatangi’ teologi konvensional dalam arti ganda: pertama, merespons teologi konvensional, dan kedua, mengguncang teologi konvensional untuk pada akhirnya ‘menyelamatkan’-nya dari dirinya sendiri. Jika ditanya, “apa itu teologi radikal?” bagi Caputo, pertanyaan ini merupakan suatu pertanyaan yang salah dalam penempatannya. Pertanyaan tersebut muncul dengan asumsi adanya satu keberadaan tunggal dan satu karakteristik saja untuk memahami teologi radikal. Terhadap asumsi-asumsi tersebut, Caputo memberikan respons: (1) “*There should be as many radical theologies as there are theological and cultural conditions to radicalize*”<sup>45</sup> dan (2) “*What is radical theology? We don’t know; it’s not over yet.*”<sup>46</sup> Melalui dua respons ini, Caputo hendak memperlihatkan bahwa teologi radikal memiliki pluralitas dan modalitas, keberagaman (*multiplicity*) dan ketidaktertutupan (*nonclosure*) struktural.

Teologi radikal memutuskan hubungan dengan batasan dan otoritas yang mengelilingi teologi konvensional. Teologi radikal berasal dari teologi yang lebih ortodoks, tradisional, dan konfesional, namun ia mendistorsi dan mengubah bentuknya sehingga lebih setia kepada ketidakreduktibilitas kemungkinan-kemungkinan. “*The confessional theologies are the only theologies that exist,*” tulisnya, “*while radical theology, which does not exist, insists or haunts the*

<sup>43</sup> Crockett, “From Sacred Anarchy to Political Theology,” 20.

<sup>44</sup> John D. Caputo, “Theopoetics as Radical Theology,” in *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*, eds., Roland Faber and Jeremy Fackenthal (New York: Fordham University Press, 2013), 131.

<sup>45</sup> John D. Caputo, *In Search of Radical Theology: Expositions, Explorations, Exhortations* (New York: Fordham University Press, 2020), 3.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 28.

*confessional theologies*.”<sup>47</sup> Teologi radikal mempertahankan hak untuk mengajukan pertanyaan apa pun tanpa memperhitungkan apakah hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan, konflik skismatik, atau pemisahan konfesional, atau bahkan terlibat dalam pembacaan ulang yang mengubah teks-teks klasik.<sup>48</sup> Teologi radikal muncul sebagai tuntutan pemikiran yang memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan apapun dan sebagai tuntutan praksis yang berusaha menanggukkan klaim apapun yang memberikan hak istimewa pada warisan yang telah diwarisi.<sup>49</sup> Teologi radikal bersifat radikal (Lat. *radix*, akar) hingga ke akar-akarnya, dan tidak tunduk pada institusi atau otoritas tertentu. Sebaliknya, teologi ini mengakui universalitas hermeneutik (*hermeneutic universality*) yang berusaha “*to talk to anyone, anywhere, anytime*.”<sup>50</sup> Teologi radikal menegaskan tuntutan Allah (*the insistence of God*)<sup>51</sup> melebihi keberadaan Allah (*the existence of God*), memberikan perhatian pada tuntutan radikal akan keramahmatan dan tetap bersama ketidakpastian dari “kemungkinan” (*perhaps*) di sepanjang perjalanan.

Di dalam teologi radikal, agama bukanlah pemberian dari suatu entitas di luar dunia. Agama tidak terkait dengan kekuatan supernatural atau intervensi di “bawah sini” oleh entitas ilahi di “atas sana.” Sebaliknya, agama merupakan cara berbicara tentang perkembangan kehidupan manusia dan tentang dunia itu sendiri, yang melaluinya kehidupan ilahi benar-benar diwujudkan dan dinyatakan. Perspektif ini tidak membahas “kedalaman ontologis Ada”<sup>52</sup> atau “metafisika Absolut,”<sup>53</sup> melainkan apa yang disebut Caputo dengan istilah “*infinitivals*,” infleksi—pergeseran atau perubahan dalam sudut pandang atau interpretasi mengenai konsep-konsep—tak terbatas dari tanggung jawab terhadap “yang lain”<sup>54</sup> tanpa keberadaan “Sang Lain.”<sup>55</sup> Bagi Caputo, teologi tidak berakhir saat berhenti mencari Ada yang Lebih Besar (*the Big Other*), karena subjek teologi radikal adalah “*the unconditional that insists, rather than a superbeing that exists*.”<sup>56</sup> Menurut Caputo, kedalaman radikal (*radical depth*) adalah kedalaman dari kualifikasi yang tidak

---

<sup>47</sup> John D. Caputo, *The Insistence of God: A Theology of Perhaps* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2013), 68.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>49</sup> Caputo, “Theopoetics as Radical Theology,” 126.

<sup>50</sup> Caputo, *The Insistence of God*, 69.

<sup>51</sup> Kata “insistence” dalam konteks tersebut merujuk pada ketegasan atau ketetapan yang kuat terhadap suatu. Kata ini mengindikasikan bahwa teologi radikal mengakui dan menekankan keteguhan atau ketetapan kuat terkait dengan konsep Tuhan, lebih dari sekadar keberadaan Tuhan. Cara lain untuk berbicara tentang Tuhan, menurut Caputo adalah dengan mengatakan bahwa “God does not exist, but rather God insist” (Tuhan tidak ada, melainkan Tuhan bersikeras).

<sup>52</sup> Caputo, *In Search of Radical Theology*, 44.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 9, 35, 44.



terbatas. Iman radikal bergantung pada pengakuan atas kedalaman radikal—sebuah ketidaktahuan yang tidak terbatas untuk dipelajari. Caputo mengatakan, “*Might there not be a ‘religion’ without God, or a God without ‘theism’? Recontextualizability means you can never say never.*”<sup>57</sup> Dengan mengatakan ini, Caputo mengajak kita mengakui bahwa kita secara radikal terpapar kekosongan (*groundlessness*), memiliki kerentanan yang tidak dapat digembosi (*irreducible vulnerability*) terhadap risiko dan ketidakpastian, yakni terhadap suatu ketidaktahuan yang pasti (*a certain unknowing*) dan suatu ketidakpastian yang pasti (*a certain uncertainty*).<sup>58</sup>

Teopoetika adalah suatu *epoché* fenomenologis yang menanggukkan sikap supernatural dengan mengadopsi sikap poetik sehingga menghasilkan suatu reduksi poetik pada tinandatinanda (*signified*) supernatural-transendental dari teologi kuat atau konvensional dengan maksud untuk mengarahkannya kembali (*reducere*) pada sesuatu dalam dirinya sendiri. Itulah sebabnya, menurut Caputo, mengapa Alkitab sendiri menghindari wacana objektifikasi dan konseptualisasi. Bahkan ketika ia menggunakan angka, hal itu sama sekali tidak berarti secara numerikal. Misalnya seperti di dalam Matius 18:22, ketika berbicara soal mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali bukan berarti empat ratus sembilan puluh kali, melainkan bahwa tidak ada batasan untuk mengampuni. Lebih lanjut, tentang Alkitab, Caputo mengatakan:

*The scriptures do not speak about the Kingdom of God as an external object of discourse; they speak from out of the experience of the Kingdom, which is not without but within. They call for it and enact it. The kingdom they describe is not an object but a poem, a poema, of which theopoetics is the proper discourse.*<sup>59</sup>

Hal yang tepat untuk wacana teopoetika ini adalah dengan mempertahankan dirinya tetap berada di dalam mode yang selalu tidak secara langsung (*indirect*), berhati-hati secara bijaksana (*discreet*) namun nyentrik (*oblique*), menggugah nan provokatif, analogis bahkan paralogis—semacam memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya, parabolik namun juga hiperbolik, metaforis bahkan metonimik.

Bagi Caputo, *theos* tidak dapat dipahami atau diartikan secara pasti, dan bahwa berbicara tentang *theos* melibatkan pengalaman religius yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan kebebasan yang sangat luas. Pengalaman religius tersebut tidak dapat dibatasi oleh konsep-konsep pasti nan objektif maupun teologi yang kaku—seperti “Allah yang hanya sebagai Bapa” atau “Allah yang hanya Mahakuasa”—melainkan melibatkan

---

<sup>57</sup> Ibid., 79.

<sup>58</sup> Ibid., 176.

<sup>59</sup> Ibid., “From Theology to Theopoetics,” 109.

pengalaman bebas dan pembebasan dari batasan-batasan *logosentrisme*. Kepastian absolut dalam teologi dan agama justru cenderung mengarah pada fanatisme dan penindasan. Oleh sebab itu, Caputo mengusulkan pendekatan dekonstruktif dalam memahami teologi yang melibatkan upaya mempertanyakan prasangka dan presuposisi yang mendasarinya. Pendekatan dekonstruktif ini mau tidak mau menggeser *logos* kepada *poiesis*. Teologi yang melakukan pergeseran ini menurut Caputo bukanlah teologi yang buruk (*bad theology*), melainkan teologi yang tidak pantas (*improper theology*).<sup>60</sup>

Teopoetika dalam pandangan Caputo bukan bermaksud untuk berbicara tentang proyek menciptakan *theos* (*God's poiesis*). Ini yang membedakan teopoetika *a la* Caputo dengan Roland Faber<sup>61</sup> dan Catherine Keller.<sup>62</sup> Teopoetika bagi Caputo bukan tentang Allah sebagai penyair dunia (*God as the poet of the world*), sebagaimana gambaran yang diinspirasi oleh Alfred North Whitehead dalam bukunya *Process and Reality* (1978)<sup>63</sup> yang juga merupakan suatu konsep metafisika. Teopoetika dalam pandangan Caputo adalah upaya membuat suatu wacana kreatif (*poiesis*) tentang Allah sehingga poetika ditujukan bukan pada sisi *theos* melainkan pada sisi *logos*. Poetika dalam teopoetika tidak berfungsi untuk mengubah *theos* melainkan sebagai pergeseran dari *logos* dalam kata teologi kepada *poiesis* pada teopoetika.<sup>64</sup> Pergeseran ini memang adalah pergeseran yang dapat dianggap amat berbahaya bagi para teolog konvensional, namun itulah sebabnya ia dianggap tidak pantas dan bersifat radikal.

Menurut Caputo, teologi radikal secara tersirat ada dalam teologi konvensional, bahwa ketika para teolog konvensional menggali cukup dalam, mereka menemukannya bersembunyi di

---

<sup>60</sup> Caputo, *The Insistence of God*, 116. "Having uprooted the *logos* in theology, radical theology properly so called turns out to be an improper theology, a theology without theology, theology turning not on the existence of God but on God's insistence, theology as *theopoetics*. Radical theology thus is a *theopoetics* of the event or, if you prefer, *theopoetics* is radical theology."

<sup>61</sup> Faber and Fackenthal, *Theopoetic Folds*.

<sup>62</sup> Keller, "Theopoiesis and the Pluriverse"; Keller, "The Becoming of Theopoetics: A Brief, Incongruent History"; Keller, *Face of the Deep*.

<sup>63</sup> Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, eds., David Ray Griffin and Donald W. Sherburne (New York: Free Press, 1978), 346. Whitehead mengatakan, "God's role is not the combat of productive force with productive force, of destructive force with destructive force; it lies in the patient operation of the overpowering rationality of his conceptual harmonization. He does not create the world, he saves it: or, more accurately, he is the poet of the world, with tender patience leading it by his vision of truth, beauty, and goodness."

<sup>64</sup> Crockett, "From Sacred Anarchy to Political Theology," 30. Caputo mengatakan, "I don't mean a discourse on God's poiesis, on God as the poet of the universe, on the divine creativity, on the *natura naturans*, which is the metaphysical notion also found in Roland Faber, with whom Catherine has collaborated. I mean a creative discourse (*poiesis*) on God, so the poetics is lodged not on the side of God but on the side of our discourse."

sana menanti untuk menemukannya, mengeksposnya, menjelaskannya, dan mungkin bahkan mengamalkannya. Ketika mereka melakukannya, bagi Caputo, upaya itu dapat mengancam pekerjaan mereka. Teologi radikal menciptakan ketakutan bagi teolog konvensional, dan dengannya teolog konvensional akan membuat takut komunitas mereka. Tidak sedikit teolog konvensional yang mencapai titik di mana mereka mengatakan hal-hal seperti, “kita tidak tahu apa yang kita maksudkan ketika mengatakan ‘Allah.’” Mereka tidak mengatakan ini dengan cara yang aman—sebagai bentuk pujian yang lebih tinggi bagi Allah. Mereka mengatakan ini karena memang benar-benar tidak tahu. Mungkin “Allah” itu adalah ilusi, neurosis, proyeksi, dll., dan ketidaktahuan ini mempengaruhi segala hal lain yang dikatakan. Jika mereka mengatakan ini dengan jelas dan terang-terangan, mereka menghadapi ancaman dari komunitas. Itulah sebabnya, tugas para teolog konvensional, ketika dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh, sering kali membuat mereka menguji batas-batas konvensional mereka dan membuat mereka berpikir mendekati batas-batas tersebut sehingga membuatnya melipir di tepi “bidah” (*heresy*).<sup>65</sup>

Teologi radikal bukanlah teologi dari suatu agama pesaing yang mencoba bersaing untuk menjadi anggota dengan komunitas-komunitas konvensional. Teologi radikal lebih mirip dengan semangat yang mengambang (*hovering spirit*) yang menghantui (*haunts*) tradisi konvensional yang hidup, sebagai hantu (*ghost*) yang menakuti pertemuan konvensional mereka yang tertutup.<sup>66</sup>

### **Teopoetika sebagai Teologi Tanpa Teologi**

Terlepas dari semua bahaya tersebut, pergeseran dari *logos* ke *poiesis* ini menjadi dasar pendekatan baru yang diusulkan oleh Caputo untuk memendar pemikiran-pemikiran teologis. Bagi Caputo, pemikiran teologis tidak bergantung pada asumsi-asumsi metafisika atau kebenaran absolut (*logocentrisme*) tentang Allah. Itulah sebabnya, Caputo menyebut teopoetika dengan istilah “teologi tanpa teologi.”<sup>67</sup> “Teologi tanpa teologi” tidak bermaksud menyangkal keberadaan Allah, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar mengenai sifat dan arti dari keyakinan religius. Teologi tradisional atau konvensional menurut Caputo terlalu aktif dan banyak melakukan penekanan serta fokus pada konsep Allah sebagai sebuah entitas yang konkret dan terukur, sementara “teologi tanpa teologi” menganggap Allah sebagai

---

<sup>65</sup> Éamonn Dunne, ed., “Education as Event: A Conversation with John D. Caputo by T. Wilson Dickinson,” *JOMEC Journal: Journalism, Media and Cultural Studies*, Teaching and the Event, Vol. 10 (2016): 23-24, <http://dx.doi.org/10.18573/j.2016.10082>.

<sup>66</sup> Caputo, “Theopoetics as Radical Theology,” 129.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 141.

sebuah kata kunci yang membuka jalan bagi diskusi tentang berbagai topik yang berbeda. Dengan merangkul ketidakpastian dan keraguan sebagai bagian dari keyakinan religius, “teologi tanpa teologi” menjadi sebuah cara untuk memperluas pemahaman kita tentang dunia, bukan sebagai sebuah sistem kepercayaan (ortodoksi) yang melarang eksplorasi dan pertanyaan.

Iman atau keyakinan yang radikal menjadi mungkin justru karena kepastian akan ketidakpastian kita. Harapan kita terletak pada kenyataan bahwa kita tidak bisa yakin, bahwa segala dasar untuk kekurangan iman pada akhirnya tidak pasti.<sup>68</sup> Radikal berarti “*a deep-down inner instability*.”<sup>69</sup> Teologi radikal meruntuhkan ketenangan; ia bukanlah pembongkaran. Kita memiliki “dasar tanpa dasar” (*groundless ground*) dari harapan; harapan yang tidak bergantung pada apapun, harapan karena ia tidak pernah beristirahat.<sup>70</sup>

Harapan yang beristirahat dan berdiam, bagi Caputo, adalah penyembahan berhala; penyembahan berhala terjadi karena upaya untuk menghentikan permainan yang membuat harapan radikal menjadi mungkin—bahkan jika upaya itu dilakukan demi menamai dasar harapan sebagai “Allah.”<sup>71</sup> Bagi Caputo, tidak ada kata benda yang benar-benar baku, sebagaimana halnya bagi Derrida: “*The very thing that makes a name possible, repeatability, makes it impossible for it to be purely proper*.”<sup>72</sup> Hanya ada upaya yang bersifat kontingen untuk menamai permainan itu yang sekaligus “memberikan contoh dan memprovokasi” penamaan tersebut. Oleh sebab itu, “Allah” hanyalah contoh yang tiada habisnya dari jenis hal yang selalu dilakukan oleh *différance*, atau lebih tepatnya, dari apa yang selalu terus terjadi di bawah kondisi *différance*.<sup>73</sup> Caputo menambahkan,

*Theopoetics requires us to avoid saying the game is absolutely lost before we even start, as well as to avoid saying that in the long run, no matter how many games we lose, no matter how many players are injured, it's going to be a championship season. Jesus for me is not the contraction of void, but the contraction of a promise. ... The void for me is not absolute loss but, as the open space of the not yet, the dangerous opening for a chance, which both avoids the thin air of pure life and avoids the void of pure death.*<sup>74</sup>

---

<sup>68</sup> Caputo, *In Search of Radical Theology*, 180.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>74</sup> John D. Caputo, “Theopoetics as Heretical Hegelianism,” *CrossCurrents*, Vol. 64, No. 4 (2014): 531-532.

Penjelasan Caputo tersebut mengajak untuk memiliki sikap optimis tanpa harus meremehkan tantangan dan kesulitan yang mungkin dihadapi. Jangan menyimpulkan kekalahan sebelum mencoba, tetapi juga hindari klaim berlebihan bahwa segala sesuatu akan selalu berjalan sempurna. Caputo menambahkan, “*When the road ahead is still under construction, when all the signs say ‘proceed at your own risk,’ that is the moment that theopoetics swings into gear.*”<sup>75</sup> Itulah sebabnya, bagi Caputo, metafisika sendiri sebaiknya dianggap sebagai bentuk latihan dalam poetika. Apa yang disebut sebagai metafisika dalam tradisi klasik sebenarnya adalah sebuah bentuk poetika, suatu gambaran imajinatif tentang realitas.<sup>76</sup>

Namun, bagaimana kita tahu yang mana “apa”? Bagaimana kita tahu efek-efek *différance* mana yang berhak mendapatkan suatu “iman yang tidak berdasar”—iman yang kemungkinan eksistensinya tepat berada pada ketidakberdasarannya? Bagaimana kita tahu “efek” mana yang dapat kita sebut sebagai “Allah,” atau sebaliknya, yang dapat menyebut dirinya sendiri sebagai “Allah”? Pertanyaan ini berwajah ganda, karena Caputo tidak hanya mengatakan bahwa “Allah” merupakan nama dari suatu efek *différance* atau apa yang “selalu terus terjadi di bawah kondisi *différance*,”<sup>77</sup> tetapi juga sesuatu yang “memprovokasi” kondisi-kondisi dan permainan tersebut. “Allah” menamai apa yang merangsang kita dari kedalaman waktu, “*from time immemorial and from an unforeseeable future.*”<sup>78</sup>

Teolog radikal tidak bertanya: Apakah Allah “ada” namun apakah “apa yang sedang terjadi dalam nama ini” akan terlaksana. Apakah, pada akhirnya, akan ada “Allah”?<sup>79</sup> “Allah,” dapat dikatakan, hanya dapat diucapkan dalam bentuk *future perfect tense*, dalam bentuk waktu yang sempurna di “masa depan.” Artinya, pemahaman terhadap Allah akan lengkap atau terpenuhi pada suatu saat nanti, suatu saat yang kita tidak tahu pasti. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan “masa depan” ini adalah “masa depan” dari jenis mitos atau *kairos*.<sup>80</sup> Itulah sebabnya, teologi radikal disebut juga “teologi peristiwa” (*theology of the event*).<sup>81</sup> Teologi yang menggambarkan “peristiwa” yang terjadi di dalam dan di bawah nama “Allah.” “Peristiwa” ini penuh kejutan. Teologi radikal mengakui kelemahan dan kerapuhan bahkan kegagalan untuk mengantisipasi kejutan ini, untuk sampai lebih dulu ke “peristiwa,”

---

<sup>75</sup> Ibid., 534.

<sup>76</sup> Ibid., 510.

<sup>77</sup> Caputo, *In Search of Radical Theology*, 79.

<sup>78</sup> Ibid., 85.

<sup>79</sup> Ibid., 15.

<sup>80</sup> Ibid., 43.

<sup>81</sup> Ibid., 112.

untuk mempersiapkan diri dengan memadai terhadap kedatangan dari “peristiwa.”<sup>82</sup>

Bagi Caputo, ada dua karakteristik dari “peristiwa” (*event*). Pertama, peristiwa adalah apa yang tidak bisa kita lihat datang. Kedua, peristiwa bukanlah “apa yang terjadi” tetapi “apa yang sedang terjadi dalam apa yang terjadi.” Peristiwa adalah apa yang akan datang yang sudah sedang terjadi dalam apa yang terjadi dan membuatnya gelisah dengan masa depan yang tidak bisa kita prediksi. Cara lain untuk menyampaikan poin yang sama adalah dengan mengatakan bahwa “apa yang sedang terjadi” adalah “apa yang ada” (*exist*), sedangkan “peristiwa” adalah “apa yang bersikeras” (*insist*). Peristiwa bersikeras tetapi tidak ada (*insist but does not exist*); ia tidak ada namun merayu dan mengganggu.<sup>83</sup>

Caputo memandang “Allah” dalam konteks “peristiwa” (*event*), dan sebaliknya, ia memandang “peristiwa” dalam konteks “Allah.” Bagi Caputo, masing-masing—Allah dan peristiwa—merupakan paradigma yang membantu satu sama lain. “Allah” menunjukkan kekuatan klaim dari “peristiwa” untuk menyampaikan pesan kepada kita, namun “peristiwa” sekaligus menunjukkan bahwa kekuatan “Allah” adalah kekuatan yang lemah (*weak force*),<sup>84</sup> karena ini adalah kekuatan dari suatu klaim, panggilan, undangan, permintaan, dan “insistensi” (*insistence*), tetapi tanpa pasukan untuk menegakkannya. Panggilan selalu bisa diabaikan. “Peristiwa” menunjukkan apa yang sedang terjadi, apa yang bersikeras (*insist*) dalam nama “Allah,” ini berarti bahwa nama “Allah” bukanlah nama dari suatu “entitas yang melakukan sesuatu,” melainkan nama dari sebuah “upaya mengklaim peristiwa.” Jadi, “Allah” dan “peristiwa” masing-masing secara unik menjadi paradigma dari sesuatu yang sedang terjadi tidak hanya di dalam “teologi” tetapi di mana-mana, di “disiplin-disiplin” lainnya, dan di luar kehidupan akademis. Itulah mengapa “peristiwa” yang melibatkan kita saat menggunakan nama “Allah” bisa terjadi, dengan atau tanpa agama.<sup>85</sup> Bagi Caputo, “*The radicality I am seeking is found in religion and outside religion, with or without religion. Religion is just a good place to start digging.*”<sup>86</sup>

### Kesimpulan

Dalam teopoetika, “Allah” adalah nama pantulan dari “peristiwa” (*event*) yang terjadi di ranah imanen. Setelah menimba

<sup>82</sup> Caputo, “From Theology to Theopoetics,” 106.

<sup>83</sup> Caputo, “Theopoetics as Radical Theology,” 131.

<sup>84</sup> John D. Caputo, *The Weakness of God: a Theology of the Event* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2006), 87.

<sup>85</sup> Dunne, “Education as Event,” 25.

<sup>86</sup> John D. Caputo, “Do Radical Theologians Pray?: A Spirituality of the Event,” *Religions*, Vol. 12, No. 679 (2021): 4, <https://doi.org/10.3390/rel12090679>.

inspirasi dari John D. Caputo, maka tugas filsafat keilahian adalah menyediakan suatu poetika dari “peristiwa,” membuat wacana yang bukan puisi (*poetry*) maupun logika (*logic*) tetapi secara unik peka terhadap “peristiwa” yang dinominasikan dan dilaksanakan atas nama “Allah.” Wacana itu disebut teopoetika (*poetics*). Dengan demikian, setelah mencabut akar *logos* dalam teologi, teologi lemah dan radikal menjadi teologi yang tidak pantas (*improper theology*), sebuah teologi tanpa teologi, bukan karena tidak adanya *theos*, tetapi karena telah berhasil menggantung *logos*-nya. Ini bukanlah suatu a/teologi (*a/theology*) tetapi teo-a/logi (*theo-a/logy*), teo-logi sebagai teo-poetika. *Abysus abyssum invocat—The abyss calls to the abyss.*

### Tentang Penulis

Setelah menyelesaikan studi S.T.M. (Master of Sacred Theology) tahun 2017 selama satu tahun di bidang Teologi, Etika dan Filsafat di Boston University School of Theology, Massachusetts, Amerika Serikat, tahun 2018, August Corneles Tamawiyw menjadi vikaris dan ditahbis sebagai seorang Pendeta di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) pada tahun 2020 untuk melayani di beberapa pos pelayanan dan kesaksian (PelKes) GPIB Jemaat Hosiana Berau, Kalimantan Timur. Pada awal tahun 2023, ia diutus sebagai Dosen Tetap bidang Etika dan Teologi Konstruktif di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta. Ruang lingkup penelitian yang ia minati di antaranya adalah etika Kristen, transformasi konflik, teopoetik, teologi konstruktif, filsafat posmodern, dan imajinasi dan estetika.

### Daftar Pustaka

- Alleman, Beda. “Metaphor and Anti-Metaphor.” In *Interpretation: The Poetry of Meaning*. Eds., Stanley R. Hopper and David LeRoy Miller, 103-124. New York: Harcourt, Brace and World, 1967.
- Caputo, John D. “A Prayer for the Impossible: A Catechumen’s Guide to Deconstruction.” In *The Essential Caputo: Selected Writings*. Ed., B. Keith Putt, 369-386. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018.
- \_\_\_\_\_. “Do Radical Theologians Pray?: A Spirituality of the Event.” *Religions*, Vol. 12, No. 679 (2021): 1-11. <https://doi.org/10.3390/rel12090679>.
- \_\_\_\_\_. “From Theology to Theopoetics: An Excursus on Method in Theology.” In *Cross and Cosmos: A Theology of Difficult Glory*, 106–112. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2019.

- \_\_\_\_\_. *In Search of Radical Theology: Expositions, Explorations, Exhortations*. New York: Fordham University Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. "The Good News about Alterity: Derrida and Theology." In *The Essential Caputo: Selected Writings*. Ed., B. Keith Putt, 231-243. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018.
- \_\_\_\_\_. *The Insistence of God: A Theology of Perhaps*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2013.
- \_\_\_\_\_. *The Weakness of God: a Theology of the Event*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2006.
- \_\_\_\_\_. "Theopoetics as Heretical Hegelianism." *CrossCurrents*, Vol. 64, No. 4 (2014): 509-534.
- \_\_\_\_\_. "Theopoetics as Radical Theology." In *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*. Eds., Roland Faber and Jeremy Fackenthal, 125-141. New York: Fordham University Press, 2013.
- Caputo, John, and Gianni Vattimo. *After the Death of God*. Ed., Jeffrey Robbins. New York: Columbia University Press, 2009.
- Crockett, Clayton. "From Sacred Anarchy to Political Theology: An Interview with John D. Caputo." In *The Essential Caputo: Selected Writings*. Ed., B. Keith Putt, 18-43. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2018.
- Derrida, Jacques. "How to Avoid Speaking: Denials." In *Psyche: Inventions of the Other*. Eds., Peggy Kamuf and Elizabeth G. Rottenberg. Trans., Elizabeth G. Rottenberg and Ken Frieden, 143-195. Stanford: Stanford University Press, 2008.
- Dunne, Éamonn, ed. "Education as Event: A Conversation with John D. Caputo by T. Wilson Dickinson." *JOMEC Journal: Journalism, Media and Cultural Studies* Vol. 10 (2016): 4-26.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "Catherine Keller: Melucuti yang Terucap, Menyingkap yang Tak Bernama." In *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*. Eds., Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani, 217-237. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Faber, Roland, and Jeremy Fackenthal, eds. *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*. New York: Fordham University Press, 2013.
- Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. "Teopoetika: Proyek Cipta Ulang Tuhan." *NGASIK: Ngobrol Asik Seputar Teologi*. Diakses 21 Oktober 2022. [https://www.instagram.com/p/CjnYe5J1K5/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CjnYe5J1K5/?utm_source=ig_web_copy_link).
- Haryono, Stefanus Christian. "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas." *Gema Teologika*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1-16. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.
- Keller, Catherine. *Face of the Deep: A Theology of Becoming*. London: Routledge, 2003.



- \_\_\_\_\_. "The Becoming of Theopoetics: A Brief, Incongruent History." In *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility*, 105-118. New York: Fordham University Press, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Theopoiesis and the Pluriverse: Notes on a Process." In *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*. Eds., Roland Faber dan Jeremy Fackenthal, 179-194. New York: Fordham University Press, 2013.
- Lakawa, Septemmy E. "The Theopoetics of the Cross: Trauma and Poetic Witnessing from an Asian Perspective." In *Witnessing Christ: Contextual and Interconfessional Perspectives on Christology*. Eds., Michel Biehl, et al., 165-175. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 2020.
- Lossky, Vladimir. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1976.
- Maharani, Aurora. "Teopoetika Pemulihan Trauma: Pemulihan Trauma berbasis Ras berdasarkan Film Kitorang Basudara dan Freedom Writers." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 1 (2022): 115-136.
- Miller, David LeRoy. "Theopoetry or Theopoetics?" *Cross Currents*, Vol. 60, No. 1 (2010): 6-23.
- Oliver, Harold H. "Myth and Metaphysics: Perils of the Metaphysical Translation of Mythical Images." In *Metaphysics, Theology, and Self: Relational Essays*. Macon, GA: Mercer University Press, 2006.
- Panggabean, Nina Chintyana. "Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopoetika Kesaksian." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, Vol. 12, No. 2 (2023): 215-236.
- Pelikan, Jaroslav. *The Emergence of Catholic Tradition (100-600)*. Chicago: The University of Chicago Press, 1975.
- Rambo, Shelly. "Theopoetics of Trauma." In *Trauma and Transcendence: Suffering and the Limits of Theory*. Eds., Eric Boynton and Peter Capretto, 223-239. New York: Fordham University Press, 2018.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 8, No. 1 (2023): 378-398.
- Thatamanil, John. "Silence, Theopoetics, and Theologos: On the Word That Comes After." In *Theopoetic Folds: Philosophizing Multifariousness*. Eds., Jeremy Fackenthal and Roland Faber, 239-254. New York: Fordham University Press, 2013.
- Tillich, Paul. *A History of Christian Thought: From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*. Ed., Carl E. Braaten. New York: Simon and Schuster, 1968.
- Whitehead, Alfred North. *Process and Reality*. Eds., David Ray Griffin and Donald W. Sherburne. New York: Free Press,

1978.

Wilder, Amos Niven. *Theopoetic: Theology and the Religious Imagination*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1976.

Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*. Trans., D. F. Pears and B. F. McGuinness. London: Routledge Classics, 2001.